

**PERSEPSI MAHASISWA GENERASI Z TERHADAP KARAKTERISTIK
DOSEN IDEAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP IKLIM PEMBELAJARAN
DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA DIGITAL**

Umi Fajar Azizah¹, Su'ad Jauharoh², Lailati Rohmah³,

¹Psikologi FSH Universitas Tiga Serangkai

²Psikologi FSH Universitas Tiga Serangkai

³PGSD FSH Universitas Tiga Serangkai

¹umifajar@tsu.ac.id, ²suadjauharoh@tsu.ac.id , ³lailatirohmah@tsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of Generation Z students regarding the characteristics of an ideal lecturer and their implications for the learning climate in higher education in the digital era. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through semi-structured interviews with 23 undergraduate students from the Psychology Study Program at Universitas Tiga Serangkai, selected using purposive sampling. Data were analyzed using thematic analysis. The findings reveal three main themes: (1) ideal lecturer characteristics, including strong interpersonal communication skills, openness to discussion, empathy, clarity in explaining material, and the ability to facilitate interactive learning; (2) meaningful learning methods, where students preferred active, contextual, and experience based approaches such as case discussions, collaborative projects, and the use of digital media; and (3) a supportive learning climate, characterized by psychological safety, positive lecturer-student interactions, and active student participation. These findings are discussed within the framework of Self Determination Theory, which emphasizes the fulfillment of students' basic psychological needs autonomy, competence, and relatedness as key drivers of intrinsic motivation and engagement. The study concludes that lecturers who build positive interpersonal relationships and provide participatory spaces tend to create more conducive and meaningful learning environments for Generation Z students.

Keywords: *Generation Z, Ideal Lecturer Characteristics, Learning Climate, Higher Education, Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap karakteristik dosen ideal serta implikasinya terhadap iklim pembelajaran di perguruan tinggi pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 23 mahasiswa program sarjana Program Studi Psikologi Universitas Tiga Serangkai yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil

penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) karakteristik dosen ideal, meliputi kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, keterbukaan terhadap diskusi, empati, kejelasan dalam menyampaikan materi, dan kemampuan memfasilitasi pembelajaran interaktif; (2) metode pembelajaran yang bermakna, di mana mahasiswa lebih menyukai pendekatan aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung seperti diskusi studi kasus, proyek kolaboratif, dan penggunaan media digital; serta (3) iklim pembelajaran yang mendukung, yang ditandai oleh rasa aman secara psikologis, interaksi positif antara dosen dan mahasiswa, serta partisipasi aktif mahasiswa. Temuan ini dibahas dalam kerangka *Self Determination Theory* yang menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mahasiswa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai pendorong utama motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar. Penelitian menyimpulkan bahwa dosen yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dan memberikan ruang partisipasi cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan bermakna bagi mahasiswa Generasi Z.

Kata Kunci: Generasi Z, Karakteristik Dosen Ideal, Iklim Pembelajaran, Pendidikan Tinggi, Era Digital

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan tinggi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pola interaksi antara dosen dan mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi serta integrasi berbagai platform digital dalam pembelajaran telah mengubah peran dosen dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendukung pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan interaktif. Dalam konteks ini, karakteristik dosen tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan

pedagogis, komunikasi interpersonal, serta adaptasi terhadap teknologi pembelajaran yang berkembang pesat (Bond dkk., 2020; Reeve, 2016).

Mahasiswa yang saat ini menempuh pendidikan tinggi mayoritas berasal dari Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, antara lain lebih terbiasa dengan teknologi, menyukai pembelajaran yang interaktif, serta memiliki preferensi terhadap hubungan yang

lebih egaliter dengan pengajar (Cilliers, 2017). Kondisi tersebut berimplikasi pada perubahan ekspektasi mahasiswa terhadap dosen, termasuk bagaimana mereka memandang karakteristik dosen yang dianggap ideal dalam proses pembelajaran.

Bagi mahasiswa Generasi Z, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu atau instrumen transfer informasi, melainkan sebuah ekosistem tempat mereka hidup dan berjejaring sehari-hari (Seemiller & Grace, 2019). Kondisi ini tercermin jelas dari data demografi nasional; Generasi Z kini mendominasi 27,94% populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021) dan secara alamiah menjadi kelompok mayoritas di ruang-ruang perkuliahan kita dengan tingkat penetrasi internet mendekati 100% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024). Bertumbuh dalam lingkungan hibrida membentuk cara pandang dan ekspektasi yang berbeda, di mana mahasiswa masa kini lebih membutuhkan sosok dosen sebagai arsitek pembelajaran dibandingkan sekadar penyampai materi.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, karakteristik dosen yang positif berperan penting dalam membentuk iklim pembelajaran (*classroom climate*) yang kondusif. Iklim pembelajaran yang positif ditandai oleh adanya interaksi yang suportif, rasa aman untuk berpendapat, serta hubungan interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), serta kepuasan akademik mahasiswa (Hagenauer & Volet, 2014; Prananto dkk., 2025). Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menurunkan partisipasi mahasiswa dan menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap karakteristik dosen mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan menjelaskan materi yang dikaitkan dengan realitas nyata (Liza dkk., 2025), keterbukaan terhadap diskusi dua arah (Oktaviani dkk., 2025), empati dan kesabaran terhadap mahasiswa (Widyaningrum

dkk., 2024), serta wawasan adaptif pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan partisipatif (Anggara dkk., 2024). Melalui kombinasi antara kemampuan pedagogis dan dukungan emosional tersebut, terbukti menurunkan kecemasan pada mahasiswa, membuat mereka lebih kritis, dan memperkuat motivasi belajarnya di era digital saat ini. Dalam kerangka *Self Determination Theory*, lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis dasar mahasiswa yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar mahasiswa (Ryan & Deci, 2020). Dosen yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif serta memberikan ruang partisipasi dalam pembelajaran berpotensi menciptakan iklim pembelajaran yang lebih suportif bagi mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara interaksi dosen dan mahasiswa dengan pengalaman belajar di perguruan tinggi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas pengajaran atau kepuasan mahasiswa secara umum.

Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa Generasi Z mengenai karakteristik dosen ideal serta implikasinya terhadap iklim pembelajaran pada era digital masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Beberapa penelitian nasional lebih banyak menyoroti kompetensi dosen berdasarkan standar institusi atau evaluasi kinerja dosen, sehingga perspektif mahasiswa sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital belum sepenuhnya terakomodasi dalam kajian tersebut (Hagenauer & Volet, 2014; Normasari dkk., 2025).

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai karakteristik dosen ideal dalam konteks pembelajaran pada era digital. Pemahaman mengenai persepsi mahasiswa ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas interaksi pedagogis antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik generasi pembelajar saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap karakteristik dosen ideal serta mengkaji implikasinya terhadap iklim pembelajaran di perguruan tinggi pada era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan terkait hubungan dosen–mahasiswa dan iklim pembelajaran, serta memberikan kontribusi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa Generasi Z.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa Generasi Z mengenai karakteristik dosen ideal serta implikasinya terhadap iklim pembelajaran di perguruan tinggi pada era digital. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interpretasi

partisipan terhadap fenomena yang diteliti secara lebih mendalam (Creswell, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang diberikan mahasiswa terhadap pengalaman belajar serta interaksi mereka dengan dosen dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yaitu karakteristik dosen ideal dan iklim pembelajaran di kelas. Karakteristik dosen ideal merujuk pada atribut personal, profesional, dan pedagogis yang dipersepsikan mahasiswa sebagai kualitas penting yang dimiliki dosen dalam proses pembelajaran. Karakteristik tersebut mencakup kemampuan menyampaikan materi secara jelas, keterbukaan terhadap diskusi, empati terhadap mahasiswa, kemampuan membangun komunikasi yang efektif, serta kemampuan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pada era digital.

Sementara itu, iklim pembelajaran merujuk pada persepsi mahasiswa terhadap suasana psikologis dan sosial dalam proses pembelajaran di kelas yang mencakup rasa aman untuk berpendapat,

kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta dukungan terhadap partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan belajar (Fraser dkk., 2012; Ryan & Deci, 2020).

Subjek penelitian adalah mahasiswa program sarjana yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an dan saat ini mendominasi populasi mahasiswa (Seemiller & Grace, 2018). Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Creswell, 2017). Fokus pada penelitian ini pada mahasiswa Generasi Z di Program Studi Psikologi Universitas Tiga Serangkai. Kelompok ini dipilih secara strategis karena mereka memiliki interaksi langsung dengan berbagai desain instruksional digital dosen. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 23 mahasiswa

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap karakteristik dosen serta suasana pembelajaran yang mereka alami selama mengikuti perkuliahan. Wawancara semi-terstruktur

memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih lanjut sekaligus tetap menjaga fokus pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2022).

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman dan persepsi mahasiswa. Analisis tematik merupakan salah satu metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengidentifikasi tema-tema utama dalam data penelitian (Braun & Clarke, 2022).

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang relatif seragam mengenai karakteristik dosen ideal. Mayoritas mahasiswa menekankan pentingnya dosen yang komunikatif, fleksibel, mampu menjelaskan materi dengan jelas, serta membangun interaksi

yang positif dengan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa dosen ideal adalah dosen yang tidak hanya menyampaikan teori secara monoton, tetapi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Temuan ini terlihat pada berbagai pernyataan mahasiswa yang menekankan pentingnya dosen yang mampu menjelaskan materi secara sederhana, tidak hanya membaca materi dari *PowerPoint*, serta memberikan ruang diskusi bagi mahasiswa. Beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya sikap dosen yang humble, sabar, tidak menyindir mahasiswa ketika melakukan kesalahan, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat.

Temuan ini sejalan dengan literatur terdahulu, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kualitas hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa merupakan hal utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Dosen yang komunikatif, menghindari metode ceramah searah, dan terbuka pada dialog terbukti jauh lebih efektif dalam menghidupkan iklim kelas yang

interaktif (Sakdiah dkk., 2025; Tandilimbong dkk., 2024). Lebih lanjut, pemenuhan dukungan emosional dan pemberian ruang diskusi yang setara dapat menghindarkan hambatan komunikasi, memantik keberanian berpikir, dan mendongkrak motivasi serta kepuasan akademik mahasiswa (Aisyah dkk., 2023).

Selain itu, dalam perspektif *Self Determination Theory*, kualitas interaksi antara pengajar dan peserta didik dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis mahasiswa yang meliputi kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2020). Dosen yang memberikan ruang partisipasi dan menghargai pendapat mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menghargai dosen yang mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran daripada sekadar penyampai materi. Generasi ini cenderung menyukai interaksi yang lebih egaliter serta pembelajaran yang bersifat kolaboratif (Cilliers, 2017).

Metode pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa merupakan tema kedua yang muncul dari hasil wawancara adalah preferensi mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman belajar yang paling menyenangkan terjadi ketika pembelajaran melibatkan praktik langsung, diskusi, proyek, penggunaan video pembelajaran, serta permainan edukatif.

Sebaliknya, pengalaman belajar yang tidak menyenangkan seringkali dikaitkan dengan metode pembelajaran yang bersifat ceramah satu arah, terlalu teoritis, dan minim interaksi. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa praktik membuat mereka merasa bosan dan sulit memahami materi. Mahasiswa merasa lebih terikat (*engaged*) dengan perkuliahan ketika dosen menyajikan pendekatan yang relevan dengan konteks kekinian, seperti diskusi berbasis studi kasus atau proyek kolaboratif yang terarah (Bond dkk., 2020). Dalam pandangan

mereka, metode ini memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri namun tetap berada dalam panduan dosen..

Temuan ini sejalan dengan konsep *active learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas seperti diskusi, praktik, dan proyek kolaboratif terbukti memicu transisi mahasiswa dari sekadar pendengar pasif menjadi pembelajar mandiri yang memiliki otonomi (Tran dkk., 2025). Ketika mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proyek dan pemecahan masalah, mereka tidak hanya mengalami peningkatan motivasi intrinsik, tetapi juga mampu menjaga memori jangka panjang serta mengonstruksi pemahaman konseptual secara jauh lebih mendalam dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah konvensional (Gebremeskel dkk., 2025; Pratama, 2024).

Iklim pembelajaran yang mendukung proses belajar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang kondusif merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar

yang positif bagi mahasiswa. Mahasiswa menggambarkan kelas yang nyaman sebagai kelas yang tenang, suportif, tidak terlalu tegang, serta memiliki interaksi yang aktif antara dosen dan mahasiswa.

Selain itu, faktor sosial seperti solidaritas antar teman, sikap saling menghargai dalam diskusi, serta adanya dukungan dari lingkungan kelas juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi kenyamanan belajar mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep *classroom climate* yang menyatakan bahwa suasana psikologis dan sosial dalam kelas dapat memengaruhi keterlibatan serta motivasi belajar mahasiswa (Fraser dkk., 2012). Lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan rasa aman mahasiswa untuk menyampaikan pendapat serta berpartisipasi dalam diskusi.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang positif berkorelasi dengan peningkatan student engagement dalam pembelajaran di perguruan tinggi (Bond dkk., 2020). Mahasiswa yang merasa didukung oleh dosen dan teman sekelas

cenderung lebih aktif dalam proses belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pedagogis, tetapi juga oleh faktor lingkungan fisik dan sosial. Menurut teori *learning environment*, kualitas lingkungan belajar mencakup dimensi fisik, psikologis, serta sosial yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik (Fraser dkk., 2012). Sejalan dengan berbagai temuan riset mutakhir, efektivitas pengalaman belajar di pendidikan tinggi sangat bergantung pada penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional dan suportif (Ridwan, 2026). Selain itu, lingkungan psikologis kelas yang dikelola melalui interaksi positif, rasa saling menghargai, serta dukungan emosional secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan student engagement, efikasi diri, dan kepuasan belajar mahasiswa (Khuhro, 2024; Ma dkk., 2024; Widyaningrum dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi pada era digital, dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengelola dinamika kelas serta

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi mahasiswa (Bond dkk., 2020). Mahasiswa Generasi Z memandang kedekatan interpersonal dengan dosen sebagai fondasi utama untuk membangun kenyamanan psikologis (*psychological safety*) dalam belajar (Hagenauer & Volet, 2014). Kedekatan ini tidak bermaksud menghilangkan batasan profesional, melainkan diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka... Jika ditinjau dari kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), iklim kelas yang apresiatif dan minim tekanan koersif ini secara langsung memfasilitasi kebutuhan dasar psikologis mahasiswa, khususnya pada aspek keterhubungan atau *relatedness* (Ryan & Deci, 2020).

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap karakteristik dosen ideal serta implikasinya terhadap iklim pembelajaran di perguruan tinggi pada era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang dosen ideal tidak hanya berdasarkan kompetensi akademik, tetapi juga pada

kemampuan komunikasi interpersonal, sikap terbuka terhadap diskusi, empati terhadap mahasiswa, serta kemampuan menjelaskan materi secara jelas dan interaktif. Dosen yang mampu membangun hubungan yang positif dengan mahasiswa serta memberikan ruang partisipasi dalam pembelajaran dinilai lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, serta memanfaatkan media digital berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif. Iklim pembelajaran yang positif ditandai dengan adanya rasa nyaman, interaksi yang suportif antara dosen dan mahasiswa, serta partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar. Sebaliknya, metode pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang interaktif, serta lingkungan kelas yang kurang kondusif dapat menghambat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dosen di perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap karakteristik

mahasiswa Generasi Z, antara lain melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan komunikasi yang terbuka dan suportif dalam proses pembelajaran. Selain itu, institusi pendidikan tinggi juga diharapkan dapat mendukung peningkatan kompetensi pedagogis dosen melalui program pelatihan yang berfokus pada inovasi pembelajaran dan pengelolaan iklim kelas yang kondusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara karakteristik dosen, iklim pembelajaran, dan variabel lain seperti keterlibatan belajar mahasiswa, motivasi belajar, atau kepuasan akademik dengan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran di perguruan tinggi pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A., Arianto, A., & Mau, M. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10508–10514. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12>

.3481

Anggara, I. Z., Martono, S., & Puspitasari, A. R. (2024). Persepsi Iklim Kenyamanan dan Keamanan Belajar pada Mahasiswa. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 2(1), 23–37.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/>

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI. <https://www.bps.go.id/>

Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE. <https://doi.org/10.58837/chula.ppj.39.8>

Cilliers, E. J. (2017). the Challenge of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Pustaka Belajar.

- Fraser, B. J., Tobin, K. G., & McRobbie, C. J. (2012). Second International Handbook of Science Education. In *Second International Handbook of Science Education*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9041-7>
- Gebremeskel, A. A., Ayele, M. A., & Wondimuneh, T. E. (2025). Student engagement, conceptual-understanding, and problem-solving ability in learning plane geometry through an integrated instructional approach. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(5). <https://doi.org/10.29333/ejmste/16391>
- Hagenauer, G., & Volet, S. E. (2014). Teacher-student relationship at university: an important yet under-researched field. *Oxford Review of Education*, 40(3), 370–388. <https://doi.org/10.1080/03054985.2014.921613>
- Khuhro, N. (2024). Study of Classroom Climate, Student Engagement, Self-Efficacy and Learning Experiences An Analyses Employing Social Cognitive Theory. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 4(1), 118–126. <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i1.722>
- Liza, S., Selian, N., Muhammadiyah, J., 91, N., Lueng Bata, K., & Aceh, K. B. (2025). *Studi Kualitatif tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Gaya Mengajar Dosen dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar*. 3(6), 178–190. <https://doi.org/10.51903/pendeka.r.v3i6.1571>
- Ma, W., Yang, W., & Bu, Q. (2024). Interconnected factors in EFL engagement: classroom climate, growth mindset, and achievement goals. *Frontiers in Psychology*, 15(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1353360>
- Normasari, M., Adin, A. A., & Rizkiyana, R. (2025). Hubungan antara Iklim Kampus dengan Student Engagement pada Mahasiswa Karyawan Fakultas Psikologi Universitas X. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(1), 50–63. <https://doi.org/10.61132/prosemin.asikk.v2i1.71>
- Oktaviani, A., Imamah, Y. H., & Iqbal, R. (2025). Analisis Strategi Dosen dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kitab Silsilatu Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Maddatu At-Tafsir Di Ma'had Sa'ad Bin Abi Waqqash UMP. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 04(09), 229–239.
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived teacher support and student engagement among higher education students – a systematic literature review. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w>
- Pratama, A. R. (2024). The Influence of Inquiry-Based Learning on Students' Understanding of Accounting Concepts. *Journal of Education Innovation and*

- Curriculum Development*, 2(1), 18–24.
- Reeve, J. (2016). Autonomy-Supportive Teaching: What It Is, How to Do It. *Building Autonomous Learners*, 129–152. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sakdiah, E., Harahap, S. A., Aini, A., Mubarak, N. Z., Fairuza, K., & Albie, A. S. U. (2025). Hubungan Komunikasi Antrapribadi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Lingkungan Fakultas Dakwah dan KOMunikasi UINSU. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1439–1443.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2018). *Generation Z A Century in the Making*. Routledge.
- Tandilimbong, H., Dwi Wahyuni Ambali, D., & Rante, F. (2024). Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Dan Dosen Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Semester Iv Institut Toraja Raya Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 8(2), 180–191. <https://doi.org/10.56437/jikp.v8i2.174>
- Tran, C. A., Van, H. T., Nguyen, H. T. T., Le, P. B., & Tran, T. (2025). Enhancing student engagement and learning outcomes in higher education through AI-supported flipped classrooms: A mixed-methods study. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(8), 913–924. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.v9i8.9489>
- Widyaningrum, R., Rahmayanti, Sudaryanto, & Bakti, S. M. (2024). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LINGKUNGAN BELAJAR PADA PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN SWASTA DI SEMARANG. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 287–297.